

BIMBINGAN TEKNIS SEBAGAI STRATEGI PERSIAPAN SERTIFIKASI BNSP: UPAYA PENGUATAN KOMPETENSI KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK BERSTANDAR NASIONAL DI PUSTAMA INDONESIA

Endi Rustendi^{1*}, Haris Karyadi², Aldi Friyatna Dira³, Dede Siti Syamsiah⁴, Sunarni⁵, Asral⁶

¹⁾Universitas Islam 45 Bekasi

^{2,3,4,5)}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici

⁶⁾Universitas Pelita Bangsa

e-mail: rustendiendi300@gmail.com^{1*}, hariskaryadi@gmail.com², aldi_dira88@stiegi.ac.id³, dedesyamsiah91@gmail.com⁴, wongsunmandiri@gmail.com⁵, asral.dasril@gmail.com⁶

Abstrak

Perubahan lanskap ketenagakerjaan akibat Revolusi Industri 4.0 menuntut tenaga kerja Indonesia untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya berbasis ijazah, tetapi juga diakui secara profesional melalui sertifikasi. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjadi lembaga otoritatif dalam penyelenggaraan uji kompetensi nasional. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, PUSTAMA INDONESIA menyelenggarakan program Bimbingan Teknis (Bimtek) sebagai strategi persiapan sertifikasi dengan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi. Kegiatan ini mengintegrasikan metode blended learning—kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka—serta pendekatan experiential learning dan penyusunan portofolio berbasis unit kompetensi sesuai standar SKKNI. Peserta berasal dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, pencari kerja, profesional, pelaku UMKM, hingga masyarakat umum, sehingga pendekatan modular dan andragogis diterapkan. Evaluasi menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan penilaian portofolio menunjukkan peningkatan kompetensi secara signifikan di ranah kognitif (31%), afektif (30%), dan psikomotorik (28%). Temuan ini menegaskan bahwa strategi pelatihan yang dirancang secara holistik dan adaptif efektif dalam meningkatkan kesiapan peserta menghadapi uji sertifikasi. Program ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam penguatan kompetensi nasional. Dengan demikian, model bimtek ini layak dijadikan praktik baik dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, profesional, dan siap bersaing secara global.

Kata kunci: Bimbingan Teknis, Kompetensi, BNSP, Blended Learning, Sertifikasi, SDM

Abstract

The transformation of the labor landscape due to the Fourth Industrial Revolution demands that Indonesian workers possess competencies recognized beyond academic degrees, including professional certification. The National Professional Certification Agency (BNSP) serves as the authoritative body in implementing national competency assessments. In response, PUSTAMA INDONESIA organized a Technical Guidance (Bimtek) program as a strategic preparation for certification, adopting a competency-based training approach. This program integrates blended learning—combining online and face-to-face instruction—with experiential learning and portfolio development based on competency units aligned with the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI). Participants came from diverse backgrounds—students, job seekers, professionals, MSME actors, and the general public—necessitating modular and andragogical learning methods. Evaluations through pre-tests, post-tests, observations, and portfolio assessments showed significant improvements in cognitive (31%), affective (30%), and psychomotor (28%) domains. These findings confirm that a holistic and adaptive training strategy effectively enhances participants' readiness for professional certification. The program bridges the gap between education and industry needs, while contributing meaningfully to national competency development. Thus, this Bimtek model can be recommended as a best practice for developing a competent, professional, and globally competitive Indonesian workforce.

Keywords: Technical Guidance, Competency, BNSP, Blended Learning, Certification, Human Resources

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara drastis dinamika ketenagakerjaan global, termasuk di Indonesia. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor teknologi, tetapi juga pada bagaimana tenaga kerja dikembangkan dan diakui secara profesional. Sejalan dengan perkembangan tersebut, dunia kerja kini mengedepankan kompetensi sebagai tolak ukur kualitas SDM yang tidak lagi bergantung semata pada ijazah atau gelar akademik. Kebutuhan dunia kerja tidak lagi terbatas pada keterampilan teknis, melainkan mencakup kompetensi menyeluruh dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan konseptual), afektif (sikap kerja dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan teknis aplikatif). Pendekatan multidimensional ini mencerminkan model pendidikan dan pelatihan berbasis output, yang mendorong kesiapan kerja secara utuh. Ketiga ranah tersebut telah menjadi fondasi dalam pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker, n.d.).

Dalam mendukung implementasi SKKNI, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) hadir sebagai lembaga independen yang berwenang menetapkan sistem sertifikasi berbasis kompetensi. Sistem ini berperan penting dalam menjawab kebutuhan dunia usaha dan industri (DUDI) akan tenaga kerja yang benar-benar kompeten. Sertifikasi ini menjadi bukti formal atas kapabilitas tenaga kerja sesuai standar industri nasional dan internasional, dan bukan sekadar formalitas administratif. Dalam paradigma pendidikan vokasi modern, sertifikasi kompetensi juga merupakan mekanisme kontrol mutu dan pengakuan atas pengalaman belajar nonformal dan informal (*recognition of prior learning*). Oleh karena itu, proses sertifikasi BNSP dirancang dengan pendekatan *evidence-based assessment*, seperti portofolio, simulasi kerja nyata, dan uji kompetensi terstandar (BNSP RI, n.d.).

Dalam konteks ini, PUSTAMA INDONESIA berperan strategis melalui penyelenggaraan program Bimbingan Teknis (Bimtek) sebagai upaya mempersiapkan peserta menghadapi uji sertifikasi BNSP. Program ini mengusung pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan kompetensi di ketiga ranah melalui metode pembelajaran aktif dan simulasi kerja nyata, serta mengacu pada prinsip *competency-based training* (CBT) yang menekankan keterkaitan antara hasil belajar dan kebutuhan dunia kerja. CBT sebagai pendekatan pelatihan modern dianggap lebih adaptif karena menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam mencapai standar kompetensi tertentu yang dapat diukur secara objektif (Kurniati, 2021);(Standsyah & Hatip, 2017).

Salah satu keunggulan program Bimtek di PUSTAMA INDONESIA adalah penerapan *blended learning*, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Strategi ini dinilai sebagai bentuk inovasi pedagogis dalam pendidikan vokasional karena memungkinkan peserta belajar secara fleksibel, mandiri, dan kontekstual. *Blended learning* juga terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan geografis dan waktu, yang sering menjadi hambatan dalam pelatihan konvensional. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas belajar bagi peserta, karena dapat menyesuaikan waktu, tempat, dan kecepatan belajar secara mandiri. (Mustari, 2023) menjelaskan bahwa *blended learning* tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperluas akses bagi peserta dengan kebutuhan khusus. Dalam pelatihan vokasional, strategi ini efektif karena mampu menggabungkan pemahaman teori secara daring dengan praktik langsung, sehingga meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh.

Asesmen peserta dalam bimtek dilakukan melalui portofolio berbasis bukti yang mencerminkan pencapaian kompetensi secara autentik dan terverifikasi. Penggunaan portofolio sebagai instrumen asesmen berakar dari teori konstruktivisme yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses refleksi dan pembuktian kompetensi. Ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, yang memandang evaluasi sebagai proses belajar itu sendiri dan bukan hanya pengukuran akhir. Pendekatan ini dinilai lebih memanusiakan peserta dan memberikan ruang pembuktian kompetensi yang lebih luas (Busnawir et al., 2025).

Sebaliknya, pendekatan pelatihan konvensional yang bersifat teoritis dan minim praktik dianggap kurang relevan untuk menjawab kebutuhan industri masa kini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, sering terjadi kesenjangan antara output pendidikan dan harapan dunia kerja. (Suryanto, 2023) menyatakan bahwa kesenjangan antara pendidikan formal dan dunia kerja hanya dapat dijembatani melalui pelatihan berbasis kompetensi yang fleksibel dan terukur. Pelatihan yang berorientasi hasil, dengan indikator kinerja terstandar dan asesmen berbasis tugas nyata, menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan relevansi pelatihan (Kasjib & Indayani, 2025).

Dengan mengadopsi pendekatan holistik dan sistematis, PUSTAMA INDONESIA menegaskan komitmennya dalam memperkuat daya saing SDM melalui pelatihan yang relevan, terstandar, dan berbasis kebutuhan dunia industri. Penelitian oleh (Arjang et al., 2025) dan (Dewi et al., 2021)

menunjukkan bahwa pelatihan berbasis penguatan tiga ranah kompetensi secara terpadu lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan peserta menghadapi sertifikasi profesional. Pendekatan seperti ini juga dinilai meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptif peserta terhadap tantangan dunia kerja modern.

Dengan demikian, bimbingan teknis bukan sekadar langkah administratif menuju sertifikasi, melainkan strategi pembelajaran berbasis kompetensi yang penting untuk mempercepat peningkatan kualitas SDM Indonesia. Program ini mencerminkan kontribusi nyata dalam penguatan kompetensi nasional dan kesiapan tenaga kerja bersaing di pasar global.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Program bimbingan teknis (bimtek) ini dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, dengan mengintegrasikan pendekatan blended learning guna mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kondisi peserta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 dan 31 Mei 2025, dalam dua bentuk penyelenggaraan: tatap muka (luring) dan daring (online).

1. Sesi Tatap Muka (Luring)

Kegiatan tatap muka dilaksanakan pada 24 Mei 2025 di kantor PUSTAMA INDONESIA, beralamat di Jl. Majapahit, Ventura Blok B-12, Lippo Cikarang.

Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran aktif, seperti ruang pelatihan representatif, koneksi internet yang stabil, serta perangkat simulasi yang sesuai dengan materi pelatihan.

Sesi ini difokuskan pada **praktik langsung** dan simulasi, dengan pendekatan **experiential learning** (pembelajaran berbasis pengalaman) untuk memperkuat keterampilan teknis peserta secara langsung dan aplikatif.

2. Sesi Daring (Online)

Kegiatan daring dilaksanakan melalui platform Zoom Meeting, selama lima hari berturut-turut setelah sesi tatap muka, yaitu mulai tanggal 26–30 Mei 2025.

Sesi daring mencakup penyampaian materi teori, diskusi kelompok, serta **sesi pendampingan (mentoring) secara daring**. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas waktu, memperluas akses ke narasumber, serta memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan interaktif.

Penerapan blended learning terbukti efektif meningkatkan keterampilan vokasional, sebagaimana didukung oleh penelitian (Widajati et al., 2023) dalam studi mereka mengenai Blended Learning untuk Penyandang Disabilitas (ResearchGate) dan diperkuat oleh temuan dalam (Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha, n.d.).

Kegiatan bimtek berlangsung setiap hari pada pukul 09.00 hingga 17.00 WIB, dengan alokasi waktu yang mencakup:

- Sesi pembelajaran utama,
- Waktu istirahat dan jeda,
- Dan sesi **tindak lanjut** (follow-up) berupa pendampingan daring pascapelatihan untuk memperkuat pemahaman materi serta memfasilitasi penyusunan portofolio oleh peserta sebagai bagian dari evaluasi formatif.

Pendekatan waktu dan lokasi ini disusun berdasarkan prinsip efisiensi, aksesibilitas, dan keberlanjutan pembelajaran, yang mengacu pada teori andragogi (pendidikan orang dewasa) serta prinsip konstruktivistik dalam pembelajaran aktif.

Profil Peserta

Peserta program bimbingan teknis (bimtek) memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, profesi, maupun kebutuhan pembelajaran. Keragaman ini mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, agar seluruh peserta dapat memperoleh manfaat optimal dari kegiatan pelatihan. Untuk itu, peserta diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama berdasarkan karakteristik, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan kompetensinya sebagai berikut:

Kategori Peserta	Karakteristik & Tujuan Pembelajaran	Kebutuhan Kompetensi
Pelajar & Mahasiswa	Individu dari jenjang pendidikan menengah hingga tinggi, bertujuan	Penguasaan TIK dasar: perangkat lunak perkantoran, internet, dan

	memperkuat keterampilan dasar digital untuk mendukung studi dan kesiapan memasuki dunia kerja.	etika digital.
Pencari Kerja	Individu yang sedang mencari pekerjaan atau beralih karier, berfokus pada peningkatan daya saing di pasar tenaga kerja.	Sertifikasi digital, keterampilan teknis spesifik (pengelolaan data, desain grafis, pemasaran digital), dan portofolio profesional.
Karyawan & Profesional	Pekerja formal/informal yang ingin meningkatkan produktivitas dan prospek karier melalui penguatan kompetensi digital lanjutan.	Automasi administrasi, kolaborasi daring, aplikasi produktivitas, dan keamanan data.
Pelaku UMKM & Pemilik Bisnis	Pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang ingin memanfaatkan teknologi digital untuk efisiensi operasional dan ekspansi pasar.	Manajemen usaha digital: pembukuan digital, pemasaran daring, e-commerce, dan aplikasi bisnis.
Masyarakat Umum	Individu dari berbagai latar belakang yang bertujuan meningkatkan literasi digital dalam konteks kehidupan sehari-hari.	Penggunaan email, aplikasi mobile, layanan publik digital, serta perangkat lunak produktivitas rumah tangga.

Diferensiasi profil peserta ini memerlukan pendekatan modular dan fleksibel yang mengacu pada prinsip andragogi. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks peserta terbukti lebih efektif dalam membangun keterampilan yang aplikatif. Menurut (Nahriah, 2023), pelatihan berbasis kebutuhan peserta mampu mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan hasil belajar secara kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti materi pelatihan yang relevan, metode pembelajaran yang sesuai, dan penggunaan platform daring seperti MOOC PINTAR berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pelatihan. Hal ini menegaskan pentingnya desain pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan peserta untuk mencapai hasil yang optimal.



Dokumentasi Bimtek PUSTAMA INDONESIA

Rangkaian Kegiatan

Tahapan kegiatan disusun berdasarkan siklus pembelajaran aktif dan evaluatif:

1. Analisis Kebutuhan Pelatihan: Melalui survei awal dan pemetaan kompetensi, gap peserta diidentifikasi agar modul bimtek dapat dikembangkan secara adaptif. Pendekatan ini sesuai dengan model evaluasi CIPP yang digunakan dalam evaluasi pelatihan vokasi di BBPVP Bekasi (Stefanus et al., 2023).
2. Desain Kurikulum Bimtek: Modul pelatihan disusun berbasis skema BNSP dan unit kompetensi, dengan integrasi teori dan praktik. Pendekatan blended learning diterapkan untuk menggabungkan sesi daring dan luring secara efektif.
3. Pelaksanaan Tatap Muka Interaktif: Melibatkan diskusi, simulasi, dan praktik langsung sesuai SOP. Pendekatan experiential learning diterapkan agar peserta membangun kompetensi melalui pengalaman langsung.
4. Sesi Daring dan Pendampingan: Menyediakan ruang refleksi dan penguatan materi. Menurut (Husain & Basri, 2021) pendampingan daring memperkuat retensi pembelajaran dan memfasilitasi peserta dengan hambatan waktu dan jarak.

5. Penyusunan Portofolio: Peserta menyusun dokumen bukti kompetensi berdasarkan aktivitas pelatihan. Portofolio sebagai instrumen asesmen autentik terbukti efektif dalam menilai keterampilan terapan.
6. Evaluasi Formatif dan Sumatif: Pre-test dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan kognitif, sementara rubrik portofolio menilai aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mendukung model assessment for learning yang menekankan umpan balik berkelanjutan.

Metode Evaluasi

Evaluasi dalam program bimbingan teknis ini dirancang secara komprehensif untuk mengukur capaian pembelajaran peserta dari sisi kuantitatif dan kualitatif, sejalan dengan pendekatan assessment for learning dan assessment of learning. Tujuan utama evaluasi adalah memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif peserta, tetapi juga membentuk keterampilan praktis, sikap, dan pemahaman reflektif terhadap materi yang dipelajari.

Evaluasi dilakukan pada berbagai tahap pelatihan—pra, selama, dan pascapelatihan—dengan menggunakan beragam metode dan instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang utuh dan valid terkait dengan perkembangan peserta serta efektivitas program secara keseluruhan. Berikut ini adalah tabel evaluasi yang dirancang untuk mengukur capaian pembelajaran secara kuantitatif dan kualitatif:

Tabel Evaluasi

Jenis Evaluasi	Metode & Instrumen	Fokus Penilaian
Kuantitatif	- Pre-test dan post-test berbasis soal pilihan ganda dan esai	Mengukur peningkatan pengetahuan konseptual dan pemahaman kognitif peserta setelah mengikuti pelatihan
	- Rubrik penilaian portofolio berdasarkan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI)	Menilai kualitas hasil kerja peserta, keterampilan praktis, dan kesesuaian dengan standar industri
Kualitatif	- Observasi langsung oleh fasilitator selama sesi pelatihan dan simulasi	Menilai aspek afektif seperti sikap, antusiasme, kolaborasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan
	- Wawancara reflektif, diskusi kelompok, dan testimoni individu	Mendalami pengalaman belajar peserta, persepsi terhadap materi, efektivitas metode, dan relevansi pelatihan

Penjelasan Pendekatan Evaluasi

1. Evaluasi Kuantitatif

Pendekatan ini berorientasi pada data numerik yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pre-test dan post-test memungkinkan perbandingan langsung antara kondisi awal dan akhir peserta. Rubrik portofolio digunakan untuk memberikan penilaian obyektif terhadap hasil kerja peserta berdasarkan indikator yang telah distandarkan melalui acuan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

2. Evaluasi Kualitatif

Evaluasi ini berperan dalam menangkap aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara angka, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan interpersonal. Observasi dilakukan oleh fasilitator menggunakan instrumen lembar pengamatan sistematis. Sementara itu, wawancara dan testimoni peserta membantu memperoleh insight reflektif mengenai efektivitas proses pembelajaran dari sudut pandang peserta sendiri.

Integrasi Hasil Evaluasi

Seluruh data evaluasi dianalisis untuk memberikan umpan balik dua arah:

- Bagi peserta, hasil evaluasi menjadi refleksi diri dan pemetaan kompetensi untuk pengembangan lebih lanjut.

- Bagi penyelenggara, hasil evaluasi menjadi dasar peningkatan kurikulum, metode, dan pendekatan pelatihan di masa mendatang.

Evaluasi program ini disusun dengan mengacu pada prinsip continuous improvement dalam pengembangan sumber daya manusia. Fokus utamanya adalah pentingnya umpan balik sebagai bagian dari pelatihan yang berkelanjutan dan bermutu. Indikator yang digunakan juga sejalan dengan prinsip manajemen mutu dan asesmen berbasis kinerja. Hal ini didukung oleh (Prayogatama, 2021), yang menekankan perlunya evaluasi sistematis dan komunikasi yang baik dalam pelatihan e-learning vokasional.

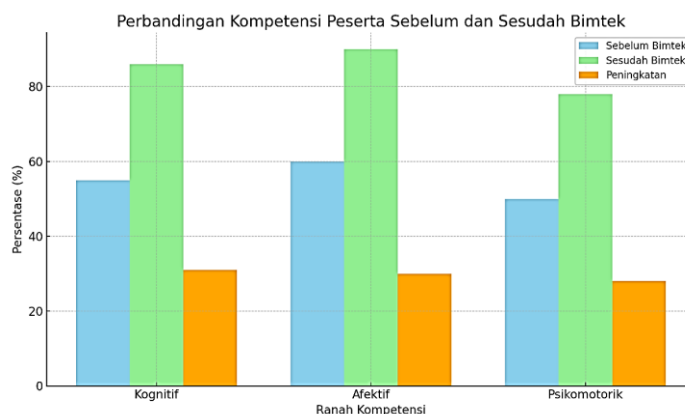
HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pembelajaran

Untuk menilai efektivitas pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek), dilakukan evaluasi capaian pembelajaran peserta berdasarkan tiga ranah kompetensi utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini merepresentasikan kerangka pembelajaran holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konseptual, sikap profesional, dan keterampilan teknis dalam proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Evaluasi dilaksanakan melalui pendekatan triangulasi metode penilaian, yang meliputi pre-test dan post-test terstandar untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual (kognitif), observasi sistematis dan asesmen sikap untuk mengevaluasi internalisasi nilai, etika kerja, dan motivasi belajar (afektif), serta penilaian portofolio, simulasi, dan uji keterampilan guna menilai penerapan kompetensi dalam konteks nyata (psikomotorik). Seluruh instrumen dan indikator penilaian disusun dengan merujuk pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) serta prinsip asesmen autentik dan berorientasi capaian.

Pendekatan evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur keberhasilan peserta dalam menyerap materi pelatihan, tetapi juga menilai sejauh mana peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai profesional, membangun kesadaran kritis, serta mengaplikasikan keterampilan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi berbasis tiga ranah kompetensi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program bimtek, sekaligus menjadi dasar evidence-based dalam perencanaan, penyempurnaan kurikulum, dan pengambilan keputusan strategis.



Penjelasan Grafik:

Warna	Keterangan
□ Biru Muda	Nilai rata-rata sebelum bimtek
□ Hijau Muda	Nilai rata-rata setelah bimtek
□ Oranye	Persentase peningkatan kemampuan

Grafik yang disajikan menggambarkan tingkat penguasaan peserta terhadap tiga kategori kompetensi utama, yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, baik sebelum maupun sesudah mengikuti program Bimbingan

Teknis (Bimtek) di PUSTAMA INDONESIA.

Setiap kategori kompetensi direpresentasikan oleh tiga batang berbeda yang menunjukkan:

- Nilai rata-rata sebelum pelatihan (pre-test),
- Nilai rata-rata setelah pelatihan (post-test),
- Selisih peningkatan yang menggambarkan perbandingan perubahan capaian peserta.

Grafik ini bertujuan untuk memberikan visualisasi kuantitatif atas efektivitas program bimtek dalam meningkatkan pemahaman konseptual (kognitif), pembentukan sikap dan etos kerja (afektif), serta keterampilan teknis dan aplikatif (psikomotorik) peserta. Peningkatan nilai pada ketiga ranah tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang menggabungkan teori, praktik, dan refleksi dalam satu kesatuan proses pembelajaran berbasis kompetensi. Berikut ini disajikan rekapitulasi capaian pembelajaran peserta pada berbagai ranah kompetensi, yang menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah pelaksanaan Bimtek:

Ranah Kompetensi	Sebelum Bimtek (%)	Sesudah Bimtek (%)	Peningkatan (%)	Penjelasan Detail
Kognitif	55%	86%	+31%	Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur SKKNI, prosedur asesmen, serta peran penting kompetensi dalam pengembangan karier dan organisasi. Peningkatan ini terlihat dari hasil post-test dan diskusi evaluatif.
Afektif	60%	90%	+30%	Peserta mengalami peningkatan dalam hal motivasi, sikap kerja profesional, tanggung jawab, dan komitmen terhadap standar kerja. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif, ketepatan waktu, serta kemampuan menerima umpan balik secara konstruktif.
Psikomotorik	50%	78%	+28%	Terdapat kemajuan signifikan dalam keterampilan teknis peserta, khususnya dalam melaksanakan simulasi tugas berbasis unit kompetensi. Peserta menunjukkan kemampuan operasional yang lebih tepat, sistematis, dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Penjelasan Umum Capaian Pembelajaran Berdasarkan Ranah Kompetensi:

Ranah Kognitif

Peningkatan capaian peserta pada aspek kognitif mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep teoritis yang disampaikan selama pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi formatif dan sumatif, terjadi peningkatan sebesar 31% yang menunjukkan efektivitas implementasi metode blended learning. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran daring berbasis teori dengan diskusi interaktif dalam sesi tatap muka, yang secara sinergis mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

Ranah Afektif

Aspek afektif mencakup pembentukan sikap, nilai, dan etika kerja yang relevan dengan dunia profesional. Hasil observasi dan refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap kerja, disiplin, serta komitmen terhadap tanggung jawab profesional. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap capaian ini antara lain interaksi langsung dengan fasilitator, pemberian umpan balik reflektif, serta pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi dalam setiap sesi pelatihan.

Ranah Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, dengan capaian rata-rata meningkat sebesar 28% dibandingkan kondisi awal. Capaian ini diperoleh melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi kerja nyata dan latihan langsung sesuai unit kompetensi yang diuji. Hasil asesmen praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyelesaikan tugas teknis secara mandiri, sistematis, dan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku.

Hasil ini menunjukkan bahwa program bimtek berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teori, praktik, dan refleksi dinilai

efektif dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga **beretika dan terampil**.



Dokumentasi Bimtek PUSTAMA INDONESIA

Alur Sistematis Pelaksanaan Bimtek Menuju Sertifikasi

Pelaksanaan program bimbingan teknis (bimtek) dirancang secara terstruktur dan berorientasi hasil, dengan tahapan yang disesuaikan terhadap standar pelatihan berbasis kompetensi. Alur ini memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga siap untuk menghadapi proses sertifikasi kompetensi yang diakui secara nasional melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).



Penjelasan Setiap Tahapan

1. Kebutuhan

Tahap awal ini dilakukan melalui survei dan pemetaan profil peserta untuk mengidentifikasi gap kompetensi. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang relevan dan terarah.

2. Desain Modul

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan peserta serta mengacu pada unit-unit kompetensi dalam skema BNSP. Modul mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

3. Pelaksanaan Tatap Muka

Tahapan ini dilakukan secara langsung di lokasi pelatihan. Fokus utama adalah penguatan teori, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi praktik berbasis standar operasional prosedur (SOP).

4. Pendampingan Daring

Setelah sesi tatap muka, peserta mengikuti kegiatan daring yang meliputi konsultasi, penguatan materi, serta bimbingan dalam penyusunan portofolio melalui platform digital.

5. Penyusunan Portofolio

Peserta mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti kompetensi seperti dokumen kerja, catatan praktik, dan refleksi kegiatan. Portofolio ini menjadi salah satu syarat utama dalam asesmen sertifikasi.

6. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, penilaian portofolio, dan observasi fasilitator. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan kompetensi serta kesiapan peserta menghadapi uji kompetensi formal.

7. Sertifikasi

Peserta yang memenuhi standar asesmen dan menunjukkan kompetensi yang sesuai dengan skema mendapatkan **sertifikat kompetensi resmi dari BNSP**, sebagai pengakuan atas kemampuan profesional mereka di bidang terkait.

Kesiapan Sertifikasi Berdasarkan Portofolio dan Simulasi

Sebagai bagian dari strategi asesmen berbasis bukti (evidence-based assessment), program bimbingan teknis ini menekankan pentingnya penyusunan portofolio dan pelaksanaan simulasi sebagai instrumen utama dalam menilai kesiapan peserta untuk mengikuti uji sertifikasi sesuai skema Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

1. Penyusunan Portofolio

Sebagian besar peserta berhasil menyusun portofolio secara komprehensif dan sistematis, dengan memuat elemen-elemen utama yang menjadi prasyarat dalam proses sertifikasi kompetensi. Komponen portofolio tersebut mencakup:

- Dokumen perencanaan kerja, yang berisi sasaran tugas, alur kerja, serta indikator pencapaian yang terukur;
- Catatan pelaksanaan tugas, berupa logbook atau dokumentasi kegiatan selama proses pelatihan dan praktik kerja;
- Bukti keterlibatan dalam simulasi asesmen, seperti foto, video, atau lembar observasi dari fasilitator yang menunjukkan partisipasi aktif serta penerapan keterampilan yang relevan.

Penyusunan portofolio tersebut mengacu pada prinsip validitas dan keaslian bukti sebagaimana disyaratkan dalam sistem sertifikasi kompetensi nasional. Selain sebagai dokumen penilaian, portofolio ini juga berfungsi sebagai media refleksi bagi peserta terhadap capaian pembelajaran yang telah diperoleh.

2. Integrasi Materi dengan Unit Kompetensi

Materi pelatihan telah disusun secara sistematis dan diintegrasikan dengan unit-unit kompetensi dalam skema Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang relevan, khususnya dalam bidang pengelolaan kerja dan administrasi sumber daya manusia (SDM). Beberapa unit kompetensi yang tercakup dalam pelatihan ini antara lain:

- Fasilitasi pelaksanaan kerja sesuai prosedur standar operasional (misalnya melalui penerapan SOP harian);
- Penyusunan laporan dan dokumen administrasi SDM, termasuk laporan kehadiran, catatan kegiatan, serta evaluasi kinerja;
- Evaluasi hasil kerja tim dan tindak lanjut terhadap pencapaian kinerja, yang menuntut peserta untuk menerapkan prinsip manajemen kinerja secara aplikatif.

Pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami aspek teoritis dari materi pelatihan, melainkan juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks tugas dan situasi kerja nyata yang relevan dengan uji kompetensi.



Dokumentasi Bimtek PUSTAMA INDONESIA

Hasil Evaluatif

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah:

- Mampu menyusun dokumen portofolio sesuai standar asesmen;
- Memahami mekanisme uji kompetensi BNSP;
- Menunjukkan kesiapan teknis dan mental untuk mengikuti proses asesmen formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan fondasi yang kuat bagi peserta untuk melanjutkan ke tahap sertifikasi profesi.

Refleksi Program dan Tantangan Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) berbasis penguatan kapasitas dan simulasi asesmen telah menunjukkan efektivitas yang baik dalam mempersiapkan peserta menghadapi uji kompetensi. Pendekatan blended learning yang memadukan sesi tatap muka dan daring memungkinkan transfer pengetahuan serta praktik keterampilan secara lebih komprehensif. Meskipun demikian, beberapa tantangan teknis dan operasional muncul selama kegiatan berlangsung, yang perlu dicermati sebagai bagian dari refleksi pelaksanaan.

Tantangan yang Teridentifikasi:

1. Keterbatasan akses dan kestabilan koneksi internet

- Selama sesi daring, beberapa peserta mengalami gangguan koneksi yang menyebabkan hambatan dalam komunikasi dua arah dan keterbatasan akses terhadap materi bimtek secara real-time.
- Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas sesi pendampingan penyusunan portofolio serta kegiatan diskusi kelompok.

2. Keterbatasan waktu peserta

- Sebagian peserta yang memiliki pekerjaan tetap atau aktivitas utama lainnya mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara mengikuti sesi pelatihan, mengerjakan tugas, dan menyusun portofolio.
- Situasi ini menimbulkan ketimpangan progres antar peserta dalam memenuhi target pembelajaran.

3. Variasi kemampuan literasi digital peserta

- Latar belakang peserta yang beragam menyebabkan perbedaan signifikan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, pengelolaan dokumen daring, dan partisipasi dalam forum diskusi virtual.
- Bagi sebagian peserta, hal ini memperlambat proses adaptasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Solusi dan Tindakan Perbaikan yang Diusulkan:

1. Optimalisasi platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS)

Dengan menyediakan platform terintegrasi, peserta dapat mengakses materi, mengunggah tugas, serta melakukan interaksi secara lebih terstruktur dan fleksibel. LMS juga memungkinkan fasilitator memantau progres peserta secara lebih efisien.

2. Penjadwalan yang lebih fleksibel dan adaptif

Perlu disusun pola waktu pelatihan yang mempertimbangkan keterbatasan waktu peserta, seperti penjadwalan sesi daring di luar jam kerja atau pemberian akses rekaman materi. Selain itu, pendampingan bersifat individual bisa dijadwalkan sesuai kebutuhan peserta.

3. Sesi orientasi dan pelatihan literasi digital dasar

Sebagai bagian dari tahap awal program, diperlukan sesi pra-pelatihan untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis dasar dalam menggunakan perangkat dan platform digital yang digunakan selama bimtek.

4. Penguatan peran fasilitator sebagai pendamping aktif

Fasilitator diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai mentor dalam mendampingi peserta menyelesaikan tugas dan portofolio secara bertahap, khususnya bagi peserta yang mengalami hambatan teknis atau konseptual.

SIMPULAN

Program bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh PUSTAMA INDONESIA menunjukkan efektivitas yang tinggi sebagai strategi sistematis dalam mempersiapkan peserta menghadapi proses sertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Pelatihan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan mengintegrasikan penguatan kompetensi pada tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini tercermin dari peningkatan kesiapan peserta dalam mengikuti proses sertifikasi, baik dalam aspek pemahaman terhadap materi, penerapan nilai-nilai profesional, maupun penguasaan keterampilan teknis yang sesuai dengan standar nasional.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat holistik dan sistematis, menggabungkan metode daring dan luring, serta didukung oleh evaluasi berkelanjutan pada tahap pra, selama, dan pascapelatihan. Strategi ini memungkinkan identifikasi kebutuhan peserta secara lebih akurat, sekaligus memberikan ruang refleksi dan penguatan materi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong tercapainya kompetensi profesional yang diakui secara nasional melalui skema sertifikasi BNSP. Dengan demikian, model bimbingan teknis ini dapat direkomendasikan sebagai praktik baik (best practice) dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis standar kompetensi nasional.

SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan selama pelaksanaan program bimbingan teknis, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan efektivitas program di masa mendatang:

1. Pengembangan Modul Lanjutan

Disarankan agar PUSTAMA INDONESIA mengembangkan modul lanjutan yang lebih spesifik dan aplikatif, terutama untuk sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta bidang Human Resource Development (HRD). Modul tersebut perlu disusun berdasarkan analisis kebutuhan industri agar lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan riil di lapangan.

2. Perluasan Kolaborasi Strategis

PUSTAMA INDONESIA diharapkan dapat memperluas jejaring kemitraan dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), asosiasi profesi, dan pelaku industri. Kolaborasi ini berperan penting dalam memperkaya konten pelatihan, memastikan keterkinian materi, serta membuka akses yang lebih luas terhadap peluang sertifikasi dan peningkatan kompetensi.

3. Optimalisasi Teknologi Pembelajaran

Guna meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pelatihan, disarankan untuk mengimplementasikan platform Learning Management System (LMS) berbasis web atau mobile yang interaktif. Teknologi ini memungkinkan peserta untuk mengakses materi secara mandiri, melakukan evaluasi secara daring, serta memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif.

Penetapan strategi-strategi di atas diharapkan dapat memperkuat dampak program bimbingan teknis secara berkelanjutan, serta meningkatkan kontribusi PUSTAMA INDONESIA dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, profesional, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program bimbingan teknis sebagai strategi persiapan sertifikasi BNSP di PUSTAMA INDONESIA. Penghargaan khusus ditujukan kepada manajemen dan tim fasilitator PUSTAMA INDONESIA atas kontribusinya dalam merancang dan melaksanakan pelatihan berbasis kompetensi yang holistik dan adaptif. Penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif para peserta dari berbagai latar belakang, yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada instansi pendukung yang telah memberikan bantuan finansial dan logistik, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Semoga kerja sama dan sinergi ini dapat terus berlanjut dalam upaya membangun SDM Indonesia yang profesional, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global melalui penguatan sertifikasi berbasis standar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjang, A., Ausat, A. M. A., & Prasetya, Y. B. (2025). Optimalisasi sistem informasi dalam meningkatkan daya saing UMKM: Analisis sinergi inovasi digital dan fenomena FOMO dalam dinamika pasar. *Jurnal Minfo Polgan*, Vol. 14 No. 1, 68–76.
- BNSP RI. (n.d.). <https://bnsppro.go.id>
- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip,*

- Teknik, & Aplikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S. E., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rif'an, A., Pd, M., & Harahap, E. (2021). Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial. Edu Publisher.
- Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha. (n.d.). <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Husain, B., & Basri, M. (2021). Pembelajaran e-learning di masa pandemi. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Kasjib, Z. A., & Indayani, F. (2025). Pendidikan STEM dan Ekonomi Digital: Membangun Tenaga Kerja yang Terampil untuk Masa Depan. Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 8 No. 2, 1391–1398.
- Kemnaker. (n.d.). SKKNI Kemnaker RI. <https://skkni.kemnaker.go.id/>
- Kurniati, K. (2021). Prosiding Internasional-The Learning Effectiveness of Women's Fashion Making Practice with The Up.
- Mustari, M. (2023). Teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pendidikan. Gunung Djati Publishing Bandung.
- Nahriah, N. (2023). FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN PROGRAM PELATIHAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI PENGHULU DAN PENYULUH MELALUI MASSIVE OPEN ONLINE COURSE (MOOC) PINTAR. Vol. 11 No. 2, 157–166.
- Prayogatama, B. (2021). Survei Kemampuan Teknik Dasar Passing Bawah Ekstrakurikuler Bolavoli. Sport Science and Health, Vol. 3 No. 1, 34–39.
- Standsyah, R. E., & Hatip, A. (2017). Laporan Penelitian DIPA 2017" METODE LOGIKA FUZZY UNTUK ANALISIS KINERJA ASESOR TERHADAP HASIL ASESMEN PELAKSANAAN PROGRAM SERTIFIKASI KOMPETENSI KERJA BNSP (Studi Kasus Pada Lembaga Sertifikasi Profesi Universitas Dr Soetomo)".
- Stefanus, T. W. A., Sarifah, I., & Triana, D. D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Vokasi di BBPVP Bekasi Antara Kompetensi dan Keterserapan Industri. Jurnal Pembelajaran Inovatif, Vol. 6 No. 2, 74–80.
- Suryanto, A. (2023). TRANSFORMASI ADMINISTRASI PUBLIK MENJAWAB TANTANGAN ERA DISRUPSI: Gagasan Pembaharuan dan Praktik Kepemimpinan Prof. Dr. Adi Suryanto, S. Sos., M. Si., CHRM. Lembaga Administrasi Negara.
- Widajati, W., Mahmudah, S., Rahmadiani, D., Nur, K., Made, N., Minarsih, M., Anggraeny, D., & Dwirsnanda, D. A. (2023). Blended Learning to Improve Vocational Life Skills in Making Batik for Disabilities. Vol. 6 No. 3, 465–472.